



Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) terhadap Kelancaran Produksi Asi pada Ibu Menyusui di Posyandu 4 Desa Wandanpuro

Aisyah Dyah Lestari¹, Anik Purwati², Anik Sri Purwanti³

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Rs. Dr. Soepraoen Malang, Indonesia

Email: 920109aisyahdyahlestari@gmail.com¹, almaspurwa67@gmail.com², aniksri@itsk-soepraoen.ac.id³

Abstrak:

Air Susu Ibu (ASI) merupakan pilihan makanan utama untuk bayi karena mengandung semua nutrisi yang diperlukan selama beberapa bulan pertama kehidupannya. Manfaat pemberian ASI meliputi peningkatan kekebalan tubuh dan peningkatan berat badan bayi. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan memperbaiki pola makan, termasuk mengonsumsi sayuran hijau seperti daun katuk, daun ubi jalar, dan daun pepaya. Mengonsumsi ekstrak daun katuk 2-3 kali sehari terbukti dapat meningkatkan kadar hormon prolaktin pada ibu menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui di Posyandu 4, Desa Wandanpuro, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-post dan metode eksperimen semu (quasi-experimental) dengan desain two group posttest control group, yang bertujuan membandingkan hasil antara dua kelompok. Kelompok pertama (kelompok intervensi) diberikan ekstrak daun katuk, dan kemudian dievaluasi produksi ASI-nya. Kelompok kedua (kelompok kontrol) tidak menerima perlakuan apapun. Teknik Consecutive Sampling digunakan untuk pengambilan sampel non-probability, yaitu memilih semua individu yang memenuhi kriteria inklusi secara berurutan hingga jumlah sampel yang diinginkan tercapai atau dalam kurun waktu tertentu. Hasil penelitian pada kelompok intervensi menunjukkan p value sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Ini mengindikasikan bahwa pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus Androgynus*) memiliki pengaruh positif terhadap produksi ASI pada ibu menyusui. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, hasil uji menunjukkan p value sebesar $0,164 > 0,05$, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

Kata Kunci: Ibu Menyusui, Ekstrak Daun Katuk, Kelancaran ASI

Abstract:

Breast milk is the main food choice for babies because it contains all the necessary nutrients during the first few months of life. The benefits of breastfeeding include increased immunity and increased infant weight. One way to increase breast milk production is to improve diet, including eating green vegetables such as katuk leaves, sweet potato leaves, and papaya leaves. Consuming katuk leaf extract 2-3 times a day is proven to increase prolactin hormone levels in nursing mothers. This study aims to determine the effect of giving katuk leaf extract on the smooth production of breast milk in breastfeeding mothers at Posyandu 4, Wandanpuro Village, Bululawang District, Malang Regency. This study uses a quantitative approach with a pre-post design and quasi-experimental method with a two-group posttest control group design, which aims to compare the results between the two groups. The first group (intervention group) was given katuk leaf extract, and then evaluated its milk production. The second group (control group) did not receive any treatment. The Consecutive Sampling technique is used for non-probability sampling, which is to select all individuals who meet the inclusion criteria sequentially until the desired number of samples is reached or within a certain period of time. The

Doi: 10.58344/locus.v3i4.2549

*results of the study in the intervention group showed a p value of $0.000 < 0.05$, which means there was a significant difference before and after the intervention. This indicates that the administration of katuk leaf extract (*Sauropus Androgynus*) has a positive influence on breast milk production in nursing mothers. Conversely, in the control group, the test results showed a p value of $0.164 > 0.05$, which means there was no significant difference before and after the intervention.*

Keywords: Nursing Mothers, Katuk Leaf Extract, Smooth Breastfeeding

Corresponding: Aisyah Dyah Lestari

E-mail: 920109aisyahdyahlestari@gmail.com



PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) dianggap sebagai makanan utama yang ideal bagi bayi karena memberikan semua nutrisi yang diperlukan selama beberapa bulan pertama kehidupannya (Yuliana et al., 2019). Sesuai dengan panduan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, direkomendasikan untuk memberikan ASI secara eksklusif selama setidaknya 6 bulan, dengan yang terbaik adalah melanjutkan pemberian ASI hingga bayi mencapai usia dua tahun (Nurkomala et al., 2018). Memberikan ASI secara eksklusif, tanpa mencampurkannya dengan cairan atau makanan tambahan, dan tanpa menggunakan botol, membantu melindungi bayi dari infeksi bakteri dan organisme lain yang bisa menyebabkan masalah seperti diare (Juliastuti, 2019). Keunggulan utama ASI sebagai makanan terbaik untuk bayi adalah bahwa nutrisinya mudah dicerna dan diserap oleh tubuh, mencukupi kebutuhan pertumbuhan bayi usia 6 bulan sampai 2 tahun (Hizriyani, 2021). Selain itu, ASI juga memiliki keunggulan dalam hal kebersihan, berbeda dengan susu formula atau cairan lainnya yang berisiko terkontaminasi jika disimpan dalam botol yang tidak steril. ASI memberikan berbagai manfaat bagi bayi, seperti pengaruh positif pada pertumbuhan dan perkembangan otak, serta memberikan perlindungan dari risiko Sindrom Kematian Bayi Mendadak (SIDS) (Sukinah, 2022).

Berdasarkan data dari WHO tahun 2016, hanya sekitar 36% pemberian ASI dilakukan di seluruh dunia. Beberapa negara di kawasan ASEAN seperti India, Filipina, Vietnam, dan Myanmar memiliki tingkat pemberian ASI berkisar antara 24% hingga 46% (Prihatini et al., 2023). Di Indonesia, tingkat pemberian ASI sekitar 33,6% (Risakotta et al., 2023). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) tahun 2021, hanya 52,5% bayi yang berusia kurang dari enam bulan yang menerima ASI, mengalami penurunan sebesar 12% dari data tahun 2019. Tingkat pemberian ASI di Indonesia hanya mencapai 24%, dan negara ini menempati peringkat ketiga dari 51 negara yang dievaluasi oleh International Baby Food Action Network (IBFAN) dalam hal kebijakan dan program ASI (Ginandjar & Saraswati, 2012). Meskipun program ASI di Indonesia pada tahun 2015 belum mencapai target yang ditetapkan pada tahun 2007-2013, prevalensi pemberian ASI telah mengalami fluktuasi dari 32% menjadi 15,3%, lalu meningkat menjadi 30,2% pada tahun 2013 (Ibrahim & Abdulazeez, 2021). Secara keseluruhan, tingkat pemberian ASI di negara-negara berkembang hanya mencapai 39%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, hanya 68,74% bayi yang baru lahir yang mendapatkan ASI, yang masih di bawah target nasional sebesar 80% (Suyanti & Anggraeni, 2020). Data dari Badan Pusat Statistik mencatat persentase bayi yang mendapatkan ASI di Jawa Timur selama beberapa tahun terakhir, seperti pada tahun-tahun berikut:

Tabel 1. Presentase bayi yang mendapatkan ASI di Jawa Timur Tahun 2015 - 2022

Tahun	%
2015	44,37 %
2016	50,51 %
2017	51,77 %
2018	40,79 %
2019	68,68 %
2020	66,90%
2021	69,61%
2022	69,72 %

Salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan peningkatan ASI tertinggi adalah Kab Malang. Pada tahun 2014, cakupan pemberian ASI di Kabupaten Malang meningkat menjadi 72%. Namun, angka tersebut masih belum mencapai target 75%. Menurut laporan Dinkes Jatim tahun 2015, cakupan ASI di Kota Malang adalah 59,1%, sementara di Kabupaten Malang adalah 61,1%. Data menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI masih rendah dan dapat berdampak negatif pada kesehatan bayi.

Tabel 2. ASI di Kabupaten Malang

Tahun	%
2019	75,1 %
2020	63,7 %

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2019, cakupan ASI di Kabupaten Malang mencapai 75,1%, namun mengalami penurunan sebesar 11,4% pada tahun 2020, menjadi 63,7 %. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa asupan gizi ibu selama masa menyusui memiliki peran penting, karena ibu perlu memenuhi kebutuhannya sendiri sambil juga memproduksi ASI untuk bayi. Penelitian yang dilakukan oleh (Sastria et al., 2019) menunjukkan bahwa masalah seperti sindrom ASI yang kurang dapat menghambat pemberian ASI kepada bayi, terutama jika bayi menunjukkan tanda-tanda ketidakpuasan setelah menyusui, seringkali terjadi tangisan berlebihan atau penolakan untuk menyusui. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan produksi ASI yang rendah meliputi frekuensi menyusui yang kurang, adanya kondisi payudara yang memerah, luka pada puting susu, atau kesalahan dalam teknik perlekatan bayi saat menyusui. Semua faktor ini dapat berdampak negatif pada produksi ASI dan kesehatan ibu (Mufdlilah, 2017). Tidak memberikan ASI kepada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap penyakit seperti infeksi saluran pernapasan atas, diare, dan gangguan usus yang parah. Selain itu, ibu juga berisiko lebih tinggi untuk mengalami kanker payudara.

Meningkatkan produksi ASI bisa dilakukan dengan memperbaiki pola makan, seperti menambah konsumsi sayuran hijau seperti daun katuk, daun ubi jalar, dan daun pepaya. Mengonsumsi ekstrak daun katuk 2-3 kali sehari juga terbukti efektif dalam meningkatkan hormon prolaktin pada ibu yang sedang menyusui (Rosa et al., 2022). Daun katuk juga mengandung beta karoten yang bermanfaat bagi kesehatan mata (Nurjanah et al., 2018). Zat-zat polifenol dan steroid yang terkandung pada daun katuk diyakini memiliki peran dalam merangsang refleksi prolaktin, yang memegang peran penting dalam produksi ASI (Kwartiningsih et al., 2021). Daun katuk dapat diintegrasikan dalam makanan atau dikonsumsi dalam bentuk rebusan atau ekstrak. Selain berkontribusi pada peningkatan produksi ASI, daun katuk juga mengandung berbagai nutrisi penting seperti protein, beta-karoten, vitamin C, kalsium, besi, dan magnesium (Pujiastuti, 2023). Selain itu, daun katuk kaya akan vitamin K, zat besi, vitamin A, vitamin B1, dan vitamin C. Di dalamnya juga terdapat senyawa seperti tanin, saponin,

flavonoid, dan alkaloid papaverin, sehingga memiliki potensi dalam pengobatan alami. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian daun katuk memiliki dampak yang signifikan pada produksi ASI

Berdasarkan temuan dari penelitian awal yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2023 di Desa Wandanpuro, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki 8 posyandu. Setiap posyandu memiliki nama yang berkaitan dengan buah-buahan, seperti jeruk dan manggis. Data sementara yang telah diperoleh dari kader posyandu di Wandanpuro menunjukkan bahwa Posyandu 4 memiliki 20 ibu menyusui yang memiliki masalah pada ASInya. Ada yang dari anak pertama, kedua, bahkan sudah mempunyai pikiran bahwa ia tidak akan bisa memberikan ASI dikarenakan ukuran payudaranya kecil, lecet dan sakit jika dihisap.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu menurut penelitian Rosdianah & Irmawati (2021) menyatakan bahwa pemberian ekstrak daun katuk memiliki dampak positif terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu dengan bayi berusia 0-6 bulan. Oleh karena itu, ekstrak daun katuk dapat direkomendasikan untuk ibu yang mengalami kesulitan menyusui. Namun, dalam memilih ekstrak daun katuk yang aman, penting untuk memperhatikan efek sampingnya dan memastikan produk tersebut telah memperoleh izin dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Menurut Silaban et al (2023) menyatakan bahwa pemberian ekstrak daun katuk berdampak signifikan terhadap produksi ASI di Praktik Bidan Lasmaria pada tahun 2022. Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh pemberian daun katuk terhadap ASI ibu menyusui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efek pemberian ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Tujuan khususnya meliputi: 1) Menentukan perbedaan kelancaran produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian ekstrak daun katuk pada kelompok perlakuan, 2) Membandingkan kelancaran produksi ASI antara kelompok perlakuan yang menerima ekstrak daun katuk dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan, 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah tentang efek pemberian ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi ibu menyusui dan tenaga kesehatan mengenai manfaat daun katuk dalam meningkatkan produksi ASI, menyediakan dasar pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi atau program yang bertujuan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif, memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesehatan bayi melalui peningkatan kelancaran produksi ASI yang cukup dan berkualitas dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya asupan makanan yang tepat dan nutrisi yang memadai bagi ibu menyusui. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hidup ibu menyusui dan kesehatan bayi melalui peningkatan produksi ASI yang memadai.

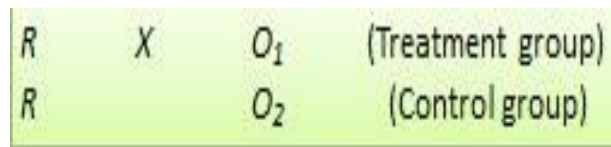
Berdasarkan konteks di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di Posyandu 4 Desa Wandanpuro Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada pendekatan untuk menyelidiki suatu permasalahan tertentu. Terdapat berbagai variasi jenis penelitian, seperti penelitian tindakan kelas, penelitian evaluasi, penelitian pengembangan, penelitian eksperimen, dan penelitian survei. Di sisi lain, metode penelitian mencakup panduan atau prosedur ilmiah yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk mencapai tujuan khusus dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Berbagai metode penelitian atau pendekatan penelitian melibatkan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan eksperimen yang menggunakan pendekatan atau metode penelitian kuantitatif.

Rancang Bangun Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan eksperimen semu (quasi eksperimental) dengan desain two group posttest control group, bertujuan untuk membandingkan hasil antara dua kelompok. Kelompok pertama (kelompok intervensi) diberikan ekstrak daun katuk, kemudian dilakukan evaluasi terhadap produksi ASI. Sementara itu, kelompok kedua (kelompok kontrol) tidak menerima perlakuan apapun. Skema penelitian yang menggunakan pendekatan *two group posttest control group design* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. *Post-test Only Control Group Design*

Keterangan:

- (R1) : Kelompok Intervensi
- (R2) : Kelompok Kontrol
- O1, O2 : *Post-Test*
- (X) : Intervensi (Perlakuan)

Populasi merujuk kepada keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik khusus yang menjadi fokus penelitian. Ini mencakup tidak hanya subjek atau objek yang sedang diteliti, tetapi juga semua karakteristik atau atribut yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dari penelitian ini terdiri dari seluruh ibu yang sedang menyusui dengan ASI pada tahun 2023 berjumlah 20 di Posyandu Desa Wandanpuro, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Sampel Sebagian Ibu Menyusui yang berjumlah 20 orang. Perhitungan sampel yaitu 10 kelompok control dan 10 kelompok intervensi.

Teknik *Consecutive Sampling* adalah suatu pendekatan pengambilan sampel non-probability. Teknik ini melibatkan pemilihan semua individu yang memenuhi kriteria inklusi secara berurutan hingga jumlah sampel yang diinginkan tercapai atau dalam kurun waktu tertentu. *Consecutive Sampling* umumnya diterapkan dalam penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif yang memerlukan sampel yang mudah diakses dan relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian, Teknik sampel dipilih melalui proses pengambilan sampel dan merupakan representasi sebagian kecil dari seluruh objek penelitian, yang dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 20 ibu menyusui yang memiliki masalah pada ASInya di Posyandu 4 Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang pada tahun 2023.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Ibu yang mengalami ketidaklancaran produksi ASI.
- b. Ibu yang tidak mengonsumsi obat pelancar ASI.
- c. Ibu-Ibu yang memiliki anak umur 0-6 bulan.
- d. Ibu dengan bentuk payudara yang normal atau tidak ada kelainan.
- e. Bayi dalam keadaan sehat dan berat badan normal (antara 2500-4000 gram).
- f. Ibu yang memberikan anaknya ASI saja tanpa diberi campuran apapun, seperti MP-ASI, Air tajin (air bekas rebusan beras), madu, gula dan sebagainya.
- g. Ibu menyusui yang bersedia menjadi responden dan memenuhi kriteria.
- h. Ibu menyusui yang tinggal di desa wandanpuro terutama yang ada di Kawasan posyandu 4.

Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini melibatkan:

- a. Ibu yang mengalami luka atau masalah pada puting susu.
- b. Bayi yang lahir dengan kelainan kongenital seperti bibir sumbing.
- c. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR).
- d. Bayi yang mengalami komplikasi saat lahir seperti asfiksia dan hipotermi.

Ibu yang menyusui dengan masalah nifas atau infeksi nifas seperti mastitis, bendungan ASI, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data yaitu terbagi menjadi kelompok Kontrol yaitu tidak diberikan intervensi (10 orang) dan Kelompok Intervensi yaitu diberikan Ekstrak Daun Katuk (10 orang). Pengambilan data menggunakan lembar observasi dan SOP Kapsul Daun Katuk. Teknik pengolahan data yaitu editing, scoring, coding, tabulating, entering, cleaning serta analisis data terbagi menjadi analisis Univariat distribusi Frekuensi dan analisis bivariat: Paired T Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelancaran Produksi ASI Terhadap Ibu Menyusui Pada Kelompok Intervensi.

Semua responden intervensi yang belum diberikan ekstrak daun katuk mengalami ASI kurang sebanyak 15 (100%) responden dan sesudah diberikan daun katuk mengalami perubahan hampir semua responden mengalami kelancaran ASI yaitu 12 responden (80%) dan yang masih kurang 3 responden (20%).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunanegara (2010) menyatakan bahwa daun katuk dapat dikonsumsi dengan mudah tanpa efek samping, sehingga ekstraknya dianggap aman bagi ibu menyusui dan dapat membantu mengatasi berbagai penyakit. Ekstrak daun katuk diketahui bermanfaat untuk mengobati penyakit kulit, mengatasi sembelit, mempercepat penyembuhan luka, mengobati kesulitan buang air kecil (BAK), meningkatkan vitalitas seksual pria, serta meredakan dan menurunkan demam

Dalam sistem taksonomi tanaman, katuk termasuk dalam divisi Spermatophyta, subdivisi Angiospermae, kelas Dicotyledoneae, subkelas Monochlamydeae (Apetalae), ordo Euphorbiales, famili Euphorbiaceae, genus *Sauropus*, dan spesies *S. androgynus* (L.) Merr (WAHYUNI HARAHAP, 2020). Pebrianthy et al (2023) tumbuhan katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia dan negara-negara tetangga sebagai obat tradisional, sayuran, atau pewarna. Selain dimanfaatkan untuk mengobati demam, bisul, borok, frambusia, dan sebagai diuretik serta obat luar, konsumsi daun katuk dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan efek samping seperti pusing, mengantuk, dan sembelit.

Siregar et al (2019) Menyatakan bahwa daun katuk mengandung zat aktif yang dikenal sebagai *Sauropi folium*, yang dapat meningkatkan produksi ASI dengan meningkatkan aliran nutrisi ke kelenjar mammae dan memengaruhi aktivitas sel sekretori. Terdapat juga kandungan asam amino yang melimpah dalam daun katuk yang merangsang produksi ASI. Suprayogi (2010) menjelaskan mekanisme senyawa aktif *Sauropi folium* dalam daun katuk dalam sintesis air susu di kelenjar sekretori melalui dua jalur, yaitu aksi hormonal dan aksi metabolik. Aksi hormonal melibatkan modulasi hormon laktogenesis secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, proses metabolisme berlangsung melalui hidrolisis senyawa aktif dalam daun katuk yang berpartisipasi dalam pemecahan karbohidrat, protein, dan lemak. Kustifah (2011) menyatakan bahwa penambahan infus daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI, serta adanya ekstrak daun katuk sebesar 20%.

Kelancaran Produksi ASI Terhadap Ibu Menyusui Pada Kelompok Kontrol.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh sebagian besar responden kelompok intervensi pada ibu nifas sesudah diberikan terapi daun katuk memiliki ASI banyak yaitu 12 (80%) dan sebagian kecil memiliki ASI yang kurang sebanyak 3 (20%).

Berbagai faktor dapat menyebabkan produksi ASI yang rendah, termasuk pelekatan yang tidak optimal, frekuensi menyusui yang kurang, dan kehadiran penyakit tertentu. Salah satu penyebab utama yang perlu diperhatikan adalah pelekatan yang tidak tepat saat menyusui, yang dapat mengurangi rangsangan pada tubuh ibu untuk menghasilkan ASI. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan produksi ASI dan menghambat bayi untuk menyusu secara optimal.

Ada beberapa faktor yang sering membuat mulut bayi tidak dapat melampirkan diri dengan baik pada puting ibu, seperti posisi menyusui yang tidak sesuai atau masalah lidah pada bayi (SERI, 2021); (HASIBUAN, 2020). Kurangnya frekuensi ibu menyusui dapat memengaruhi jumlah ASI yang diproduksi. Semakin sering bayi disusui oleh ibunya, semakin besar produksi ASI. Sebaliknya, jika frekuensi menyusui dibatasi dan bayi jarang disusui, aktivitas produksi ASI di dalam payudara akan berkurang.

Memberikan susu formula sebagai suplemen nutrisi bagi bayi memungkinkan dalam situasi tertentu. Namun, apabila pemberian susu formula dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jumlah besar, kemungkinan bayi akan lebih jarang menyusui langsung dari payudara. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya rangsangan untuk produksi ASI pada payudara, sehingga berpengaruh pada produksi ASI itu sendiri. Beberapa jenis obat, termasuk obat alergi dan flu yang mengandung pseudoefedrin, bisa mengurangi produksi ASI. Penggunaan kontrasepsi hormonal seperti pil atau suntik KB setelah melahirkan juga bisa menyebabkan penurunan jumlah ASI. Selain itu, kelelahan dan kurang tidur karena merawat bayi pasca kelahiran bisa menyebabkan stres pada ibu. Kondisi ini mengurangi pelepasan hormon oksitosin yang penting untuk produksi ASI, sehingga produksi ASI juga menurun.

Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Dengan Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

a. Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Dengan Kelompok Intervensi

Tabel 3. Karakteristik Responden Intervensi Berdasarkan Kelancaran ASI Sebelum dan Sesudah diberikan ekstrak daun katuk (*Sauropus Androgynus*)

Keterangan	Pre		Post	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Kurang	15	100	3	20
Cukup	0	0	0	0
Banyak	0	0	12	80
Total	15	100	15	100
<i>p value</i>	*0.000			
<i>Paired T Test</i>				

Berdasarkan 3 diperoleh semua responden intervensi yang belum diberikan ekstrak daun katuk mengalami ASI kurang sebanyak 15 (100%) responden dan sesudah diberikan daun katuk mengalami perubahan hampir semua responden mengalami kelancaran ASI yaitu 12 responden (80%) dan yang masih kurang 3 responden (20%).

Kelancaran ASI Berdasarkan Sesudah dan Sebelum diberikan Daun Katuk. Berdasarkan Hasil Uji diatas diperoleh $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui.

Cara melakukan terapi ini yaitu dengan memberikan ekstrak daun katuk kepada Ibu, kemudian diberikan dalam bentuk 2 kapsul sebanyak 2 kali dalam sehari mulai selama 2 minggu. Ekstrak katuk yang digunakan dalam penelitian ini tersedia dalam bentuk kapsul dengan kandungan ekstrak katuk sebanyak 500mg.

b. Menganalisis pengaruh pemberian kapsul terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui pada kelompok kontrol

Tabel 4. Karakteristik Responden Kontrol Berdasarkan Kelancaran ASI Sebelum dan Sesudah diberikan Kapsul

Keterangan	Pre		Post	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Kurang	15	100	13	87
Cukup	0	0	0	0
Banyak	0	0	2	13
Total	15	100	15	100
<i>p value</i>	*0.164			
<i>Paired T Test</i>				

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh semua responden intervensi yang belum diberikan kapsul mengalami ASI kurang sebanyak 15 (100%) responden dan sesudah diberikan kapsul mengalami perubahan hampir semua responden masih tetap memiliki ASI kurang yaitu 13 responden (87%) dan 2 responden (13%) memiliki ASI banyak.

Kelancaran ASI Berdasarkan Sesudah dan Sebeum diberikan kapsul. Berdasarkan Hasil Uji diatas diperoleh $p\ value\ 0,164 > 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada Pengaruh Pemberian Kapsul Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui. Dari hasil uji *Paired T Test* dinyatakan bahwa kapsul yang berisikan susu tidak mempengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui.

KESIMPULAN

Ibu yang menyusui mengalami ketidaklancaran produksi ASI sebelum menerima terapi dengan Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*). Setelah diberikan terapi dengan Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*), produksi ASI pada ibu menyusui meningkat. Hasil uji statistik menggunakan uji Paired T Test menunjukkan perbedaan signifikan antara kelancaran ASI sebelum dan setelah pemberian Daun Katuk. Nilai p yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, menyimpulkan bahwa terapi dengan Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) memiliki pengaruh terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginandjar, P., & Saraswati, L. D. (2012). Gambaran Inisiasi Menyusui Dini Kabupaten Brebes. *Seminar Nasional World Fit for Children. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.*
- HASIBUAN, R. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Dengan Keadaan Puting Susu Lecet Di Kelurahan Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020.*
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian asi eksklusif sebagai pencegahan stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon, 8(2), 55–62.*
- Ibrahim, I., & Abdulazeez, A. (2021). The role of machine learning algorithms for diagnosing diseases. *Journal of Applied Science and Technology Trends, 2(01), 10–19.*
- Juliastuti, J. (2019). Efektivitas daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui di puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Indonesian Journal for Health Sciences, 3(1), 1–5.*
- Kwartiningsih, E., Ramadhani, A. N., Putri, N. G. A., & Damara, V. C. J. (2021). Chlorophyll extraction methods review and chlorophyll stability of katuk leaves (*Sauropus androgynus*). *Journal of Physics: Conference Series, 1858(1), 12015.*
- Mufdlilah, M. (2017). *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.*
- Nurjanah, N., Abdullah, A., & Nufus, C. (2018). Karakteristik sediaan garam *Ulva lactuca* dari perairan sekotong Nusa Tenggara Barat bagi pasien hipertensi. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia, 21(1), 109–117.*
- Nurkomala, S., Nuryanto, N., & Panunggal, B. (2018). *Praktik Pemberian Mpsai (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan.* Diponegoro University.
- Pebrihanthy, L., Nasution, Z., & Saragih, S. (2023). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal), 8(1), 149–154.*
- Prihatini, F. J., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2023). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakterhasilan ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat, 3(4), 184–191.*
- Pujiastuti, N. (2023). *Fortifikasi Tepung Daun Katuk pada Nugget Bandeng Meningkatkan Produksi ASI.* Penerbit NEM.
- Risakotta, F. Y., Ginting, A. S. B., & Rini, A. S. (2023). Efektifitas Pijat Woolwich Dan Rebusan Daun Katuk Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Bula Seram Bagian Timur Maluku 2022. *Elisabeth Health Jurnal, 8(1), 33–38.*
- Rosa, E. F., Aisyah, A., Rustiati, N., & Zanzibar, Z. (2022). Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) dan Produksi Air Susu Ibu. *Journal of Telenursing (JOTING), 4(1), 205–214.*
- Rosdianah, R., & Irmawati, S. (2021). Pemberian Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati), 7(2), 265–273.*
- Sastria, A., Hasnah, H., & Fadli, F. (2019). Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan, 14(2), 100–108.*
- Seri, N. (2021). *Hubungan Teknik Menyusui Dengan Risiko Terjadinya Mastitis Pada Ibu Menyusui Di Kelurahan Pidoli Dolok.*
- Silaban, V. F., Panjaitan, A. G., Yanti, A. R., Pohan, A., & Tampubolon, D. H. (2023). Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Katuk terhadap Produksi Air Susu Ibu di Praktik Bidan Lasmaria Batangkuis. *Malahayati Nursing Journal, 5(5), 1487–1497.*
- Siregar, W. W., Saragih, N. T., Sihotang, S. H., Munthe, N. B. G., Handayani, D., & Ritonga, N. J. (2019). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI dan sanitasi makanan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dengan kejadian diare. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro, 2(1), 1–5.*
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung.*
- Sukinah, S. (2022). *Analisis Penerapan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 tahun 2013 tentang*

Penyediaan Fasilitas Ruang Laktasi Dan Fasilitas Tempat Penitipan Anak pada Kantor Pemerintah Kabupaten Maros. Universitas Hasanuddin.

Suyanti, S., & Anggraeni, K. (2020). Efektivitas Daun Katuk Terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui Di Bidan Praktek Mandiri (Bpm) Bd. Hj. Iin Solihah, S. St., Kabupaten Majalengka. *Journal of Midwifery Care*, 1(1), 1–10.

Wahyuni Harahap, S. (2020). *Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Desa Purbatua Tahun 2020.*

Yuliana, W., ST, S., Keb, M., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat stunting dengan melibatkan keluarga.* Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.